

Pewarisan Nilai-Nilai Kesenjaraan Di Masyarakat Melalui Media Seni Pewayangan di Kabupaten Tegal

Ratna Sri Wulandari, Arif Purnomo, Romadi

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui tema-tema kesenjaraan yang digali para dalang di kabupaten Tegal. (2) untuk mengetahui cara para dalang dalam mewariskan nilai-nilai kesenjaraan pada masyarakat kabupaten Tegal melalui media seni pewayangan. (3) untuk mengetahui kendala dan dukungan yang dialami oleh para dalang dalam mewariskan nilai-nilai kesenjaraan melalui media seni pewayangan pada masyarakat kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil dapat disimpulkan bahwa (1) tema kesenjaraan yang digali para dalang bersifat lokal seperti asal-usul Slawi dan bersifat dari luar seperti mahabarata. (2) Pesan disampaikan melalui unsur estetis pertunjukan dan (3) kendala yang dihadapi adalah masalah biaya untuk mengadakan pentas wayang yang tidak semua masyarakat mampu menyelenggarakan pentas wayang serta dukungan seperti kecintaan seseorang pada nilai sejarah dan keridhoan akan nilai-nilai sejarah yang ada dan usia para dalang semakin menua maka semakin banyak pula pengalaman-pengalaman dan ilmu atau pengetahuan yang didapat.

Kata Kunci: pewarisan; nilai kesenjaraan; wayang

ABSTRACT

The purpose of this study: (1) To know the historical themes which unhearthed by Dalang in Tegal regency. (2) To know how dalang bequeath the historical value by puppet. (3) To know the obstacles and supports experienced by dalang in passing on the historical value by puppet in Tegal regency. This study using descriptive qualitative method, with the technique of collecting data using observation, interview and documentation. The analytical technique use an interaktive model of analysis . The result of this study show can be concluded that (1) The historical themes which unhearthed by dalang tells about local story such as the origin of Slawi and out of the ephos of Mahabarata. (2) The messages which want to deliver by aesthetic element and (3) the obstacles which faced by puppet show are the cost to carry on the puppet show not all people can pay it and the supports of people who have contentment to historical value and the pleasure about historical values and when dalang are getting older they also get many experiences and knowledges.

Keywords: devolution; historical values; wayang

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat Tegal memiliki kebudayaan yang beragam. Kebudayaan masyarakat Tegal merupakan hasil perpaduan kebudayaan Jawa, Arab, Cina dan Sunda, hal ini dipengaruhi letak geografis dan historis Kabupaten Tegal yang berada di Pesisir Pantai Utara Jawa yang merupakan pelabuhan bagi para pendatang dari Cina, India dan Arab. Kabupaten Tegal memiliki wilayah yang dekat dengan daerah kebudayaan Sunda. Hal ini turut mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di masyarakat Kabupaten Tegal. Hasil perpaduan berbagai kebudayaan tersebut juga berimplikasi pada keanekaragaman kesenian yang ada di Kabupaten Tegal.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tujuh kebudayaan yang bersifat universal yang ada pada seluruh bangsa di dunia yaitu sistem peralatan, perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem pemasyarakatan, pengetahuan, sistem religious, Bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat 1992:7). Corak dan tingkah laku sosial anggota masyarakat tidak lepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan satu sistem nilai dalam masyarakat. Sistem nilai itulah yang membentuk sikap mental dan pola pikir manusia dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam pola sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan.

Pengetahuan ini berupa nilai-nilai yang terkandung dari sebuah peristiwa. Pembelajaran tentang kebudayaan bisa diperoleh dari pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi sekarang. Suatu kebudayaan dapat diwariskan dalam bentuk hasil bu-

daya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu Gala (dalam Karmadi, 2007:1). Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Pewarisan nilai-nilai inilah yang merupakan salah satu cara dalam pendidikan di lingkup masyarakat. Pewarisan nilai ini biasanya dapat diperoleh dari tradisi lokal. Tradisi lokal yang ada dalam masyarakat bersifat lisan, tradisi lisan ini sering dijadikan sumber sebagai bahan penyusunan sejarah lokal (Widja, 1989:53).

Sejarah lokal merupakan sejarah yang terkait dengan dua aspek tradisi kesejarahan yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan suatu komunitas (Widja, 1989:3). Sumber dari sejarah lokal dapat melalui tulisan dan lisan. Namun, sejarah lokal sering diabaikan karena ketidakpekaan masyarakat terhadap sejarah lokal didasari adanya pemikiran bahwa sejarah yang penting mereka pelajari adalah sejarah nasional yang mereka dapat dari sekolah formal. Selain itu sumber dari sejarah lokal sering didapatkan dari tradisi lisan (Widja, 1989: 3) dengan cakupan lokalitas tertentu, membuat sebagian orang tidak tertarik pada sejarah lokal.

Dalam sejarah lokal terdapat berbagai kisah yang menarik merupakan penggambaran kekhasan suatu kejadian yang pernah terjadi di suatu daerah. Peristiwa sejarah inilah yang membentuk tradisi-tradisi budaya yang mengandung banyak nilai di dalamnya, dan kemudian menjadi warisan budaya. Beragam wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari sejarah lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang

dihadapi di masa lalu. Masalahnya sejarah lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Selain dianggap tidak relevan dengan masa sekarang, isi cerita dari sejarah lokal kerap dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat magis religius (Widja, 1989:55).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap seseorang. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan secara luas. Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan belajar yang berupa prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata (Purnomo, 2011: 1-2).

Dalam pendidikan di lingkup masyarakat ada proses pewarisan dan penurunan nilai-nilai sosial-kultural kepada individu-individu sebagai anggota suatu kelompok. Oleh karenanya nilai-nilai berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi masa kini, bukan saja untuk pengintegrasian individu ke dalam kelompok, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Proses pewarisan nilai-nilai ini diharapkan akan mengembangkan diri maupun bangsanya dan lingkungannya, serta terbinanya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Widya, 1991). Untuk mengembangkan manusia seperti tersebut di atas, diperlukan nilai-nilai yang bersumber pada generasi terdahulu yang berupa sejarah (masa lampau).

Pewarisan nilai-nilai tersebut pun tidak hanya didapat dari pendidikan yang bersifat formal saja tetapi melalui budaya kesenian yang bersifat lokal pun *ancap* kali dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai yang dapat membantu mengembangkan bangsa dan lingkungannya. Kesenian

yang bersifat lokal tersebut bisa berupa kesenian pementasan wayang yang banyak dijadikan pertunjukan yang dapat menarik perhatian dan partisipasi generasi muda bahkan masyarakat sekitar.

Seni tradisi lokal yang hidup dan berkembang di suatu komunitas budaya masyarakat merupakan ekspresi akan hidup dan kehidupannya (Hisbiyah, 2003). Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas dan kreativitas masyarakat dan tidak dapat berdiri sendiri, karena seni merupakan salah satu unsur penyusun kebudayaan. Kesenian yang tumbuh dan berkembang menggambarkan warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri. Kesenian yang ada di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda tiap daerah satu dengan yang lainnya. Kesenian di dalam masyarakat juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan suatu masyarakat, yang umumnya berisi keyakinan tentang hal-hal yang bersifat supernatural dan sulit dijelaskan dengan nalar biasanya.

Kesenian Wayang merupakan seni tradisional yang berkembang di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Bali (Handayani, 2014). Secara umum, ada 2 versi wayang yang dimainkan oleh orang yaitu orang yang memakai kostum atau sering dikenal dengan wayang orang dan wayang yang berwujud boneka yang dimainkan oleh dalang yaitu wayang kayu, wayang kulit dan wayang rumput (Handayani, 2014). Kabupaten Tegal juga memiliki kesenian wayang karena secara geografis dan kultural berada di Pulau Jawa. Wayang di Kabupaten Tegal sedang berusaha dilestarikan oleh berbagai pihak. Masyarakat sebagian besar menganggap bahwa wayang yang ada di Indonesia hanya wayang kulit. Wayang sebenarnya memiliki banyak jenisnya selain wayang kulit seperti wayang *purwa*, wayang

klitik, wayang *beber*, wayang topeng, wayang orang, dan wayang *golek*. Wayang juga ada yang sudah mengalami inovasi seperti wayang *sadhat*, wayang wahyu, wayang, budha, dan wayang santri. Wayang di Kabupaten Tegal juga memiliki wayang hasil inovasi dan kreasi yakni wayang santri dengan dua tokohnya yaitu, *Slentheng* dan *Lupit*.

Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. (Sartini, 2014). Kearifan lokal sesungguhnya merupakan buah dari kecerdasan masyarakat lokal (*local genius*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Local genius* merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri. Moendarjito seperti dikutip Sartini mengatakan, unsur budaya daerah memiliki potensi untuk menjadi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (Sartini, 2004).

Salah satu dampak globalisasi adalah semakin terdesaknya masyarakat lokal dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Bersamaan dengan semakin mudarnya ikatan tradisi mereka, banyak kekayaan budaya lokal terdesak atau bahkan punah akibat desakan budaya asing. Masyarakat tradisi kehilangan identitasnya karena tercerabut dari akar budayanya. (Warto, 2012:57)

Globalisasi sesungguhnya menjadi tantangan dan sekaligus peluang dalam melestarikan budaya lokal. Antara yang global dan lokal tidak selalu berada dalam tegangan atau konflik, tetapi juga dalam wujud saling melengkapi dan membutuhkan. (Warto, 2012:57). Dengan adanya

tradisi lokal yang berupa kesenian wayang yang sudah ada di Kabupaten Tegal para dalang atau para penggiat seni berupaya agar seni pewayangan terus berkembang sehingga pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang dapat tersampaikan pada generasi muda. Dengan begitu pewarisan nilai-nilai diharapkan generasi muda dapat mengetahui serta menghayati dengan baik perkembangan masyarakatnya dari masa lampau sampai kini yang terjadi dilingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian di Daerah Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015:312). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Dokumentasi sebagai data-data tambahan sebagai penguat data primer dan sekunder biasanya berupa foto.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif, meliputi reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari te-

ma dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015:338). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema-tema Kesenjaraan yang Digali Para Dalang di Kabupaten Tegal

Bagi para dalang nilai-nilai kesenjaraan atau yang berkaitan dengan sejarah untuk dijadikan tema atau cerita dalam pementasan wayang banyak sekali karena wayang juga bagian dari sejarah seperti pernyataan Ki Enthus Susmono dalam wawancara yang menyatakan bahwa cerita atau tema yang dipakai dalam pagelaran wayang banyak seperti panda-wa bangkit, asal usul Slawi, Amangkurat 1, cerita tentang Ki Gede Sebayu, akeh mbak (banyak mbak) (wawancara tanggal 10 November 2017).

Selain menggunakan tema-tema sejarah yang bersifat lokal, para dalang juga menggunakan tema-tema sejarah yang sifatnya dari luar, seperti cerita Mahabarata, Ramayana. Dalang, selain menggunakan cerita sejarah yang berbentuk cerita dari arsip ataupun cerita turun temurun dari para pendahulu, para dalang juga mengambil tema dari *sholawat*, gamelan serta garapan wayang gaya Tegalan

Seperti yang ada dalam Sholawat Abunawas yang diartikan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

*Gusti Allah kula mboten pantes ten swarga
nanging kula mboten kiat ten neraka
Mugi kersa nampi taubatane kula
naming paduka ingkang saged angpura
Dosa kula kadhos pasir ing samudra
katampi taubatan kula ya dzal jalali
Umur kula saya dina saya kirang
dosa kula saya dina saya nambah*

Artinya :

Gusti Allah hamba tidak pantas disurga
Tetapi hamba tidak kuat di neraka
Semoga berkenan menerima taubatan hamba
Hanya engkau yang dapat memberi ampunan
Dosa hamba seperti pasir di samudera
Maka berilah aku taubat wahai Tuhan ku
Yang Maha Agung
Umur hamba makin lama makin berkurang
Dosa hamba semakin hari makin tambah

Sholawat Abunawas dilantunkan oleh sinden dilanjutkan artinya oleh wiraswara. Sholawat ini dilantunkan setelah dalang memulai pertunjukan dengan bacaan sholawat nabi.

Cara Para Dalang dalam Mewariskan Nilai-Nilai Kesenjaraan pada Masyarakat Kabupaten Tegal Melalui Media Seni Pewayangan

Ki Enthus Susmono dengan segala kreativitasnya menciptakan inovasi wayang santri dimana dalam setiap pertunjukan tidak sepi dari pesan pendidikan yang dikemas secara apik dan menarik serta mudah dipahami.

Pesan dalam pementasan wayang disampaikan melalui unsur estetika pertunjukan yang meliputi catur, sabet, dan karawitan.

Catur. Catur merupakan unsur estetik pertunjukan dari segi kata-kata yang meliputi dialog, monolog, narasi, dan deskripsi. Dalam pertunjukan wayang santri lakon "Lupit Kembar", terdapat pesan yang meliputi ajaran Akidah, Syari'ah, Akhlak dan Sejarah Islam. Setiap pementasan wayang Ki Enthus Susmono menyisipkan tiga ajaran tersebut baik secara langsung pada sasaran (*melok*), menggunakan kalimat kiasan (*medhang miring*), maupun disamarkan dengan peristiwa lain

(*nyampar pikoleh*), melalui wayang golek yang dimainkan.

1. Akidah

Pada pementasan wayang santri dengan lakon "Lupit Kembar" Ki Enthus Susmono menyisipkan pesan Akidah. Pesan akidah terdapat pada bagian awal pementasan dalam dialog tokoh Slenteng dengan Patih Purwadenta. Patih Purwadenta bernegosiasi kepada Slenteng agar dapat membawa lupit secara paksa untuk diadili. Patih Purwadenta menuduh Lupit yang telah mencuri pusaka mustika merah delima dengan dasar para dukun, orang pintar, dan para sesepuh desa melihat dikubangan air di atas ember yang ditaruh di bawah sinar rembulan yang Nampak adalah wajah Slenteng. Patih Purwadenta mengkhawatirkan keadaan tersebut, karena jika pusaka merah delima tidak ditemukan maka Negara Purwamadenda akan hancur.

Slenteng mengingatkan kepada Patih Purwadenta yang telah keliru memaknai pusaka, bahwa pusaka merah delima itu memiliki nilai falsafah yang mendalam peninggalan para leluhur namun tidak aka nada apa-apanya jika dibandingkan dengan *la khaula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim*. Tidak ada daya kekuatan seperti apa pun selain kekuasaan Allah.

Dialog antara tokoh Slenteng dengan Patih Purwadenta mengajarkan pesan agar tidak selalu mengagungkan suatu apa pun bentuknya melebihi kekuasaan Allah, karena pada dasarnya tidak ada daya upaya kecuali Allah yang maha berkuasa. Segala sesuatu di muka bumi ini terjadi atas kehendak Allah swt.

Pesan yang disampaikan melalui *melok*, maksudnya adalah menyampaikan pesan dengan cara verbal, blak-blakan, menembak langsung pada sasaran (Darmoko, 1992:7). Pesan ini disampaikan secara lugas oleh tokoh Slenteng tersebut

jelas berkaitan dengan keimanan kita kepada Allah serta menyakini bahwa Allah memiliki sifat Maha Berkuasa. Segala hal terjadi atas kehendak Allah.

2. Syariah

Hasanudin AF mengutip Mahmud Syaltut, yang dimaksud syariah adalah hukum-hukum yang digariskan Allah, atau dasar-dasar hukum yang digariskan Allah agar manusia dapat memedomannya dalam hubungan manusia, dan hubungannya dengan alam dan kehidupan.

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa syariah identic dengan agama yang ajarannya meliputi akidah, akhlak, ibadah, muamalah, tetapi dalam perkembangannya mengalami penyempitan makna (*narrow meanings*), hanya mengarah pada ketentuan Allah yang terakit dengan perbuatan praktis manusia sehari-hari, baik dengan lapangan ibadah maupun muamalah (Hasanudin F dkk, 2004:11-12).

Nilai syariat sangat erat kaitannya dengan tata cara beribadah manusia, baik dalam ibadah mahdah maupun ghairu mahdah. Dalam pementasan wayang santri dengan lakon "Lupit Kembar" ini terdapat beberpa nilai syariah, yaitu: ketika Purnomo heran dengan kecerdasan Slenteng yang sangat paham dengan persoalan hukum, lalu purnomo mengajukan pertanyaan kepada Slenteng tentang hukum membawa Al'Quran oleh wanita yang sedang menstruasi. Slenteng menjawab tergantung situasi dan kondisinya, jika dalam situasi kebakaran rumah, di dalam rumah Al'quran akan terbakar, sedangkan disana hanya ada perempuan yang sedang menstruasi, maka perempuan itu harus mengambil Al'quran yang hampir terbakar itu karena keadaan darurat.

Pesan untuk selalu menjaga sholat lima waktu terdapat dalam hakikat mustika merah delima yang bukan sekedar

benda yang di yakini oleh masyarakat Purwamadenda jika bentuk fisik mustika merah delima hilang maka akan hancur Negara Purwamadenda.

Pesan untuk menjaga sholat lima waktu tersirat dalam makna merah delima, karena sholat merupakan kewajiban dari setiap muslim. Sholat dapat mencegah dari hal keji dan kemungkar. Jika dilihat dari dialog tersebut, para petinggi negara Purwamadenda diibaratkan seperti seorang muslim yang tahu bahwa mendirikan sholat itu wajib namun ia tidak melaksanakan kewajiban tersebut.

Penyampaian pesan secara *medhang miring* menyampaikan pesan dengan cara menyerempet pada sasaran, menggunakan kalimat kiasan (Darmoko, 2010:27) digunakan Ki Enthus untuk menyampaikan pesan tentang kewajiban menjaga sholat lima waktu.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan cerminan diri seseorang, baik buruknya seseorang dapat terlihat dari akhlak perbuatannya. Akhlak merupakan salah satu perwujudan *hablumminan nas*. Dalam pementasan wayang santri tidak pernah sepi dari pesan pendidikan yang berkaitan dengan akhlak. Tercermin dalam dialog tokoh Slenteng yang menasehati Lupit ketika Lupit mengeluh sakit kepada Slenteng. Slenteng menjelaskan orang sakit itu akan diambil empat perkara oleh Allah yaitu: nafsu makannya, rezekinya, rupa cantiknya dan bagusnya, serta dosa-dosanya. Tetapi ketika orang itu sembuh maka dikembalikan nafsu makannya, rezekinya, dan rupa cantik dan bagusnya, tapi dosa-dosanya yang telah diambil oleh Allah tidak dikembalikan lagi.

Pesan religius disampaikan secara *medhang miring* walupun dapat diambil pesan langsung tentang empat perkara yang diambil oleh Allah ketika sakit dan tiga perkara yang dikembalikan, namun

esensi yang disampaikan sebenarnya adalah anjuran bersabar ketika sakit. Pesan disampaikan dengan cara menyerempet pada sasaran.

Sabet. Sabet merupakan unsur estetika dalam pementasan wayang yang berkaitan erat dengan pola gerak, ekspresi, dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun pencitraan tertentu. Ekspresi wajah dan pola gerak wayang dapat mempengaruhi percakapan dalam sebuah dialog. Bukan hanya pesan yang dapat dipahami oleh penonton, namun penonton dapat mengerti maksud yang disampaikan lewat gerakan dan ekspresi tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang.

1. Nilai Akidah

Ketika Lupit mulai khawatir dengan tuduhan masyarakat Purwamadenda yang telah menuduhnya mencuri pusaka merah delima, Lupit khawatir akan dibunuh. Namun Slenteng menenngkannya dan menjelaskan bahwa hidup mati itu di tangan Allah. Sikap duduk ekspresi serius Slenteng yang menunjukkan tangan kanan ke atas untuk menunjukkan kekuasaan Allah.

Menunjuk dengan tangan kanan menunjukkan makna kebenaran. Tangan kanan Slenteng yang menunjuk ke atas bukan untuk menunjukkan bahwa Allah berada diatas atau langit, namun untuk menunjukkan kekuasaan Allah Yang Maha Agung. Slenteng menunjukkan tangan kanannya ke atas juga untuk menyakinkan kepada Lupit agar tidak khawatir terhadap tuduhan rakyat Purwamadenda keadanya.

Non-verbal juga terlihat dari gerakan Slenteng tersebut, salah satu fungsi kode non-verbal yaitu menyakinkan apa yang diucapkan (repetition) (Hafied, 2010:99). Gerakan Slenteng menunjukkan jari telunjuk tangan ka-

nannya ke atas bertujuan untuk menyakinkan Lupit agar tidak khawatir.

2. Syariah

Pada bagian awal pementasan Slenteng mengucapkan salam kepada seluruh penonton, tokoh Lupit, dan segenap rombongan pemain karawitan. Ketika mengucapkan salam terlihat Slenteng menghadapkan mukannya ke penonton, selanjutnya menghadapkan mukanya ke Lupit, dan menghadapkannya ke muka rombongan karawitan. Dalam dialog tersebut Slenteng juga menjelaskan tentang hukum mengucapkan salam dan menjawab salam.

Kode non-verbal yang ditunjukkan Slenteng ketika salam menghadap Lupit, penonton, dan para pemain karawitan tersebut untuk menunjukkan bahwa salam yang ia ucapkan itu ditunjukkan kepada Lupit, penonton dan para pemain karawitan. Perilaku ini sejalan dengan fungsi kode non-verbal menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasa belum sempurna (Ibid, 103-104). Pada dasarnya salam yang diucapkan Slenteng sudah lengkap namun untuk menyempurnakannya dan agar tahu kepada siapa salam itu ditunjukkan, maka Slenteng menengok ke arah Lupit, penonton dan para pemain karawitan.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam pementasan dalam pementasan wayang santri ini terlihat dari sikap penghormatan Lupit kepada Kyai Ma'ruf sebagai guru Lupit. Lupit menundukan kepalanya ketika meminta nasehat kepada Kyai Ma'ruf sebagai tanda penghormatan kepada sang guru. Kyai Ma'ruf terlihat memegang pundak Lupit mencoba menguatkan mental Lupit untuk mengambil kembali mustika merah delima yang hilang di alam Prajiman.

Ketika Kyai Ma'ruf memegang pundak Lupit secara tersirat dapat dimaknai bahwa seorang guru hendaknya selalu

mendukung dan memberi dukungan moral kepada muridnya yang ingin mengembangkan diri. Bukan dengan membunuh karakternya dan tidak peduli dengan perkembangan muridnya.

Penghormatan Lupit kepada Kyai Ma'ruf selaras dengan yang dikemukakan oleh Syaikh Az-Zarnuji, dalam kitab Ta'lim Muta'allim, bahwa para murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya (Syaikh Az-Zarnuji, 2009:27).

Pesan yang tergolong kode non-verbal ini berfungsi untuk menunjukkan jati diri sehingga orang lain bias mengenalnya (identity) (Hafied Cangara, 2010:99). Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa posisi Lupit sebagai seorang santri atau murid yang harus berlaku sopan dan memuliakan gurunya.

Sabet dalam pementasan wayang merupakan unsur yang tidak boleh ditinggalkan, karena tanpa ekspresi dan gerak tokoh wayang maka dialog antar tokoh wayang pun tidak akan hidup dan menarik.

Karawitan. Musik gamelan biasanya juga disebut dengan seni karawitan, yang memiliki makna *ngawit* (sangat lembut, sulit sekali). Bagi seniman dalang, wiyaga (pengrawit) ibarat seorang isteri atau teman dekatnya. Sebab kemana-pun ia akan tampil ia dituntut memiliki kepekaan rasa terhadap irama gamelan. Seorang dalang, wiyaga sinden dan waranggana juga seperti dua keeping mata uang logam, gambar dan angka. Seorang dalang melambangkan isi, substansi, esensi atau hakikat, sedangkan wiyaga dan sinden melambangkan symbol *wadhah* (tempat) (Wawan Susetya, 2012:84-85).

Karawitan yang indah juga akan menambah hidupnya pementasan, karena

pertunjukan wayang tidak dapat dilepaskan dari karawitan. Iringan karawitan yang berbeda dari pementasan wayang lainnya terlihat dari alat musiknya, selain dengan gamelan tradisional ditambahkan pula alat music kontemporer yang semakin mempercantik iringannya. Selain itu hampir seluruhnya lagu yang dinyanyikan sinden merupakan macam-macam sholawat.

Menurut Ki Enthus Susmono, dalam setiap kali pementasan wayang santri, iringan sholawat fatih disenandungkan pada bagian awal dan akhir pementasan (wawancara pribadi, 25 November 2017). Dalam sholawat fatih tersebut dinyanyikan dalam arab diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Jawa. Sholawat fatih berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun kepada jalan kebenaran serta memuji kepada sahabat dan keluarga Nabi Muhammad saw.

1. Akidah

Pesan akidah dari segi karawitan terdapat pada dalam sholawat abunawas yang diartikan juga dalam bahasa Jawa. Sholawat Abunawas dilantunkan oleh sinden dilanjutkan artinya oleh wiraswara. Sholawat ini dilantunkan setelah dalang memulai pertunjukan dengan bacaan sholawat Nabi. Sholawat Abunawas ini mengandung pesan yang mendalam tentang kesadaran diri seorang hamba terhadap dosa-dosanya yang setiap hari bertambah banyak sedangkan umur manusia setiap hari semakin berkurang. Maka dari itu hendaknya manusia bertaubat memohon ampun kepada Allah swt, karena Allah Maha Pemberi Ampunan.

2. Syariah

Pesan Religius yang berkaitan dengan Syariah adalah gending *tombo ati* (obat hati). Gending ini dinyanyikan pada bagian pertengahan. Dari lagu ini dapat diambil pesan tentang lima perkara obat

hati seperti dalam syair karya Sunan Kalijaga.

Kelima perkara tersebut mendorong manusia untuk selalu beribadah. Hal itu bertujuan agar manusia lebih tenang dalam menjalani hidup. Amalan tersebut merupakan amalan sunnah yang hendaknya dilaksanakan oleh setiap muslim dengan membaca Al Qur'an serta maknanya manusia dapat memahami firman Allah sebagai pedoman hidup. Dengan sholat malam merupakan waktu yang utama dalam memohon kepada Allah dimana kebanyakan manusia sedang tertidur, ia memohon kepada Allah, pada waktu malam pula akan lebih mengantarkan kekhusyukan karena suasana yang tenang tidak bising seperti pada sepertiga malam.

Berkumpul dengan orang shaleh merupakan salah satu upaya kita untuk mendapatkan ilmu darinya dan senantiasa mengingatkan kepada kebaikan. Memperbanyak berpuasa sunnah berfungsi untuk mengendalikan nafsu duniawi. Amalan selanjutnya adalah dengan memperbanyak dzikir pada malam hari, dengan memahami makna dari syair *tombo ati* tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari penyakit hati (Failasufah, 2016:45).

Pesan dalam syair *tombo ati* ini juga disampaikan secara *melok* karena isi pesan disampaikan secara langsung. Dari isinya langsung dapat dipahami tentang lima perkara yang hendaknya dilakukan untuk obat hati.

3. Nilai Akhlak

Bacaan sholawat mengiringi gending *ayonngaji* yang mengandung pesan tentang keutamaan orang mengaji. Bahwa mengaji (mencari ilmu) itu lebih utama dari sholat seribu rokaat, dengan mengaji seseorang dapat mengetahui banyak hal disekitarnya. Setiap akan mengaji, hen-

daknya seseorang menata niatnya, karena banyak godaan dari iblis dan setan ketika seseorang mengaji. Hal ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti, mengantuk ketika mengaji, kemungkinan seseorang mengaji dalam keadaan mengantuk karena kurang konsentrasi dan keseriusan dalam mengaji, akhirnya orang tersebut tidak mendapat ilmu dari mengaji.

Seperti pada gending-gending sebelumnya, pesan dalam gending ayo ngaji juga disampaikan secara *melok*. Bahasanya lugas dan mudah dipahami. Syair-syair yang dinyanyikan sebagian besar berisi tentang ajakan untuk berjuang dalam kebaikan. Adapun gending yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia yaitu:

ayo maju
maju terus
pantang mundur
maju sampai titik darah penghabisan

Unsur lagu tradisional juga ditampilkan dalam pementasan tersebut dengan lagu *Sluku-Sluku Bathok* yang mengandung konsep mawas diri yang bernuansa sufisme:

Sluku-sluku Bathok
bathoke ela elo
sirama menyang solo
leh olehe payung motha
tak jentit lololobah
wong mati ora obah
yen obah medeni bocah
yen urip golek o duwit
Sluku-sluku Bathok

Berasal dari silap dengan bahasa Arab, *ghusluk-ghusluk* batnaka, maksudnya basulah, bersihkan hatimu, bersihkan perutmu (*batnaka*) atau bersihkan hatimu. Penyucian hati dengan berdzikir kepada Allah swt, dengan lafalnya adalah *bathoke ela elo (batnaka lailaha ilallah)*,

artinya menyebut kalimat tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Penyucian batin juga harus ditunjang dengan ucapan *sirama menyang solo*, dalam bahasa Arab *sir uma yasluka*, maksudnya mengikuti jalan yang dilalui oleh uma (Nabi Muhammad saw). Dalam menaati ajaran Allah dan Rasul harus oleh-olehe *payung motha (la ilaha ilallah hayun wal mauta)* maksudnya menyebut kalimat tauhid sejak lahir sampai mati.

Kendala dan Dukungan yang di Alami oleh Para Dalang dalam Mewariskan Nilai-Nilai Kesejarahan Melalui Media Seni Pewayangan di Masyarakat Kabupaten Tegal

Usaha pewarisan nilai-nilai kesejarahan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak. Terlebih lagi menyangkut nilai-nilai kesejarahan di era globalisasi ini, di mana nilai-nilai kesejarahan mulai tenggelam atau bahkan hilang. Usaha pewarisan nilai-nilai kesejarahan ini tentu tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Tidak jarang juga mendapatkan halangan maupun rintangan dalam melakukan usaha pewarisan nilai-nilai kesejarahan meski hal ini merupakan sebuah keharusan dan bertujuan baik.

Para dalang dalam melakukan usaha pewarisan nilai-nilai kesejarahan tentu mengalami dinamika dan berbagai permasalahan, baik itu dari faktor internal maupun eksternal, namun hal tersebut menjadi bahan evaluasi untuk lebih baik lagi.

1. Faktor Kendala

Pewarisan nilai-nilai kesejarahan melalui media seni pewayangan berkaitan pula dengan budaya yang dalam hal ini adalah seni pewayangan. Dalam era modern seperti sekarang ini banyak generasi muda yang belum cinta akan budaya yang dimil-

iki dan enggan belajar bahkan untuk sekadar menonton.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ki Enthus Susmono menyatakan bahwa banyak orang muda zaman sekarang yang belum cinta dengan budaya, kalau seperti itu belum cinta dan belum ridho jadi ya tidak maksimal (wawancara tanggal 10 November 2017). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Ki Gunawan Suwati dalam wawancara dengan penulis menyatakan bahwa zaman sekarang ya anak-anak atau generasi muda banyak yang sudah enggan menonton apalagi mau belajar tentang seni pewayangan (wawancara tanggal 19 Oktober 2017).

Selain itu juga masih banyak faktor kendala dari para dalang dalam mewariskan nilai-nilai kesejarahan yang sifatnya eksternal, faktor kendala yang sifatnya internal pun yang datangnya dari diri dalang itu sendiri, seperti, 1) faktor kesehatan dalam hal ini umur dari dalang itu sendiri, semakin beranjaknya usia performa atau cara dalang dalam mementaskan wayang berkuran, 2) Faktor di manajemen bagian Hubungan masyarakat juga mulai berkurang, dan 3) Jumlah *pengrawit* yang sedikit sehingga dalam bulan-bulan yang ramai peminatan, banyak para dalang yang berebut *pengrawit* jika tidak mendapatkannya para dalang juga harus mengundur jadwal pementasan.

2. Faktor Pendukung

Kecinta seseorang terhadap nilai sejarah dan keridhoannya akan nilai-nilai sejarah yang ada. Seperti wawancara penulis dengan Ki Enthus Susmono yang menyatakan bahwa orang yang sudah cinta dan ridho segala daya dan upaya akan diperjuangan, begitu pula dalam hal kecintaannya terhadap nilai sejarah yang ada. (Wawancara tanggal 10 November 2017). Para dalang pun selain menerima

saran mereka juga memerlukan kritikan untuk bisa memajukan seni pewayangan. Usia para dalang juga dapat mendukung proses pewarisan nilai-nilai kesejarahan melalui seni pewayangan karena semakin lanjut usia dalang, semakin banyak pula pengalaman-pengalaman yang didapat para dalang saat pentas, serta ilmu ataupun pengetahuannya semakin bertambah. Komunikasi tatap muka dilakukan seseorang dalang terhadap para pendukung, penggemarnya dengan pola *sambang* atau silaturahmi atau bertandang. Bertandang ke beberapa komunitas arisan wayang, arisan hajatan yang telah terjalin akrab disebut *sambang bala* (meninjau sahabat). *Sambang dulur* (meninjau individu-individu yang sangat akrab). *Sambang dulur* memiliki arti penting dalam upaya gentian, membagi serta perhatian, sehingga terbina ikatan sosial yang solid. Fungsi *sambang dulur* menegaskan intensitas komunikasi, silaturahmi, dan penguatan emosi perkawanan karib (*bala*) dan persaudaraan (*duluran*) (Rich, 2012:183).

Komunikasi dengan para *panjak* dan *sindhen* juga harus intens dilakukan demi tata kelola perguliran sumber tenaga bermodal budaya ini berjalan baik. Apabila seorang dalang utama memiliki jadwal tanggapan tujuh hari tujuh malam berturut-turut, diperlukan bantuan beberapa *panjak* dan *sindhen* dari kelompok lain di luar kelompoknya. (Rich, 2012:183-184).

SARAN

Memberi pengetahuan tentang cerita-cerita sejarah lokal yang ada di Kabupaten Tegal kepada masyarakat dan generasi muda dengan cara melibatkan mereka kedalam pementasan wayang yang diselenggarakan dengan melibatkan masyarakat dan generasi muda, mereka akan mengetahui sedikit banyak sejarah-sejarah yang ada di Kabupaten Tegal dan

langsung mereka akan menanamkan nilai- secara tidak nilai yang ada dalam pesan cerita sejarah yang ada ke lingkungan hidup mereka.

Pementasan wayang merupakan salah satu usaha kreatif yang dapat ditekuni oleh masyarakat. Usaha kreatif ini mampu memberikan pengetahuan serta memberi pengetahuan akan sejarah yang ada melalui cerita yang dipaparkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoko, dkk. 2010. *Pedoman Pewayangan Berspektif Perlindungan dan Korban*. Jakarta: LPSK.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Arif. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Semarang: UNNES.
- Rich, Wisma Nugraha Christianto. *Nyalap-Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong Dalam Hajatan Tradisi JawaTimuran*. *Jurnal Humaniora*, Vol. 24 (2) Hal 175-186.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.